Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1149-1172
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.16550

Konstruksi Imajinasi Sosial dari Lenong, Ksatria, dan Identitas Betawi dalam Naskah Drama *Satria Milenial* Karya Deden Haerudin

Hilmi Wahyuni[1]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: hilmi.wahyuni.2402118@students.um.ac.id

Dwi Sulistyorini[2]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: dwi.sulistyorini.fs@um.ac.id

Azizatuz Zahro'[3]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

*Corresponding author: Hilmi Wahyuni email: hilmi.wahyuni.2402118@students.um.ac.id

Diterima: 30-10-2026 **Direvisi: 09-11-2026** **Tersedia Daring: 10-11-2026**

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi budaya Betawi dalam naskah drama Satria Milenial karya Deden Haerudin melalui analisis terhadap tradisi pertunjukan lenong, konstruksi tokoh ksatria, serta identitas budaya Betawi yang muncul dalam dialog dan simbol budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks drama. Kerangka teoretis yang digunakan adalah konsep Social Imaginary dari Cornelius Castoriadis yang memandang budaya sebagai hasil konstruksi imajinasi kolektif masyarakat yang terwujud dalam simbol, nilai, dan praktik sosial. Data penelitian berupa kutipan dialog, struktur adegan, serta unsur pertunjukan yang merepresentasikan budaya Betawi dalam naskah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah Satria Milenial merepresentasikan imajinasi sosial masyarakat Betawi melalui tiga aspek utama. Pertama, tradisi pertunjukan lenong direpresentasikan melalui penggunaan pantun, musik pembuka, serta pola interaksi antara pemain dan penonton yang mencerminkan karakter pertunjukan rakyat Betawi. Kedua, tokoh ksatria dikonstruksi sebagai figur kepahlawanan yang merepresentasikan nilai keberanian, tanggung jawab sosial, dan perlindungan terhadap masyarakat. Ketiga, identitas budaya Betawi ditampilkan melalui penggunaan bahasa Betawi, humor dialog, serta simbol budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial masyarakat Betawi. Temuan ini menunjukkan bahwa naskah drama Satria Milenial tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra pertunjukan, tetapi juga sebagai medium representasi imajinasi sosial masyarakat Betawi dalam membangun identitas budaya dan nilai kepahlawanan.
Kata Kunci: lenong; ksatria; identitas budaya betawi; naskah drama; imajinasi sosial

Abstract: This study aims to examine the representation of Betawi culture in the drama script Satria Milenial by Deden Haerudin through an analysis of the lenong performance tradition, the construction of the knightly character, and the Betawi cultural identity reflected in dialogues and cultural symbols. This research employs a qualitative approach using a drama text analysis method. The theoretical framework applied is the

JURNAL ESTETIK

concept of Social Imaginary proposed by Cornelius Castoriadis, which views culture as a product of the collective imagination of society manifested in symbols, values, and social practices. The research data consist of excerpts from dialogues, scene structures, and performance elements that represent Betawi culture in the script. The results show that the script Satria Milenial represents the social imagination of Betawi society through three main aspects. First, the tradition of lenong performance is represented with the use of pantun, opening music, and patterns of interaction between performers and the audience that reflect the characteristics of Betawi folk theatre. Second, the knightly character is constructed as a heroic figure representing values of courage, social responsibility, and the protection of the community. Third, Betawi cultural identity is portrayed with the use of Betawi language, humorous dialogue, and cultural symbols that reflect the social values of Betawi society. These findings indicate that the drama script Satria Milenial functions not only as a performative literary work but also as a medium for representing the social imagination of Betawi society in constructing cultural identity and heroic values.
Keywords: lenong; heroism; betawi cultural identity; drama script; social imaginary

Pendahuluan

Identitas budaya merupakan salah satu unsur penting yang membentuk karakter suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Betawi, identitas budaya terbentuk melalui proses sejarah yang panjang yang melibatkan interaksi berbagai kelompok etnis, tradisi, serta dinamika sosial yang berkembang di wilayah Jakarta dan sekitarnya (Adinugraha et al., 2020). Identitas tersebut tidak hanya tecermin dalam bentuk material seperti pakaian adat, kuliner, dan arsitektur, tetapi juga dalam praktik budaya, bahasa, kesenian, serta nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui berbagai ekspresi budaya tersebut, masyarakat Betawi membangun dan mempertahankan kesadaran kolektif mengenai jati diri budaya mereka (Isroyati et al., 2025; Oktaviani et al., 2024). Identitas budaya ini menjadi penting karena berfungsi sebagai penanda keberadaan suatu komunitas sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial yang dianggap penting oleh masyarakat.

Salah satu bentuk representasi identitas budaya Betawi dapat dilihat melalui berbagai kesenian tradisional yang berkembang di tengah masyarakat. Kesenian tersebut meliputi beragam bentuk ekspresi budaya seperti tanjidor, gambang kromong, ondel-ondel, hingga seni pertunjukan lenong (Cahyanti & Prayogi, 2023; Saidi, 1997). Di antara berbagai bentuk kesenian tersebut, lenong merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang memiliki posisi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Betawi (Haerudin & Helmanto, 2025; Amri, 2022). Lenong memiliki amanat sebagai media penyampaian nilai-nilai

JURNAL ESTETIK

sosial, kritik sosial, serta refleksi kehidupan masyarakat yang dibalut dalam hiburan. Pertunjukan lenong biasanya ditandai dengan penggunaan bahasa Betawi dalam dialog, penyampaian pantun, unsur humor yang khas, serta interaksi yang cair antara pemain dan penonton. Melalui unsur-unsur tersebut, lenong menjadi ruang budaya yang memungkinkan masyarakat Betawi mengekspresikan pengalaman sosial dan memperkuat identitas budaya.

Berbagai praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat pada dasarnya merupakan bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, norma, pengetahuan, serta praktik budaya yang berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun (Harahap, 2023; Rahmatih et al., 2020). Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam di sekitarnya. Oleh karena itu, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini, selaras dengan Faiz & Soleh (2021), kearifan lokal menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks budaya Betawi, kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai bentuk praktik budaya, termasuk dalam tradisi lisan, kesenian tradisional, serta pola interaksi sosial masyarakat.

Salah satu medium yang dapat merepresentasikan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat adalah karya sastra (Suni, 2020; Putra & Dermawan, 2023). Karya sastra merupakan refleksi kehidupan sosial dan budaya masyarakat tempat karya tersebut lahir (Putra et al., 2025). Melalui berbagai unsur naratif, dialog, maupun simbol budaya yang digunakan, karya sastra mampu merekam nilai-nilai sosial, tradisi budaya, serta pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi ruang representasi bagi berbagai bentuk identitas budaya yang berkembang dalam masyarakat (Hidayat et al., 2026; Faruk, 2010). Dalam konteks ini, karya sastra juga dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya karena mampu menghadirkan kembali nilai-nilai budaya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh generasi secara luas.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki hubungan erat dengan praktik budaya masyarakat adalah naskah drama. Berbeda dengan bentuk sastra

JURNAL ESTETIK

lainnya, naskah drama tidak sebatas bertujuan untuk dinikmati oleh pembaca, tetapi dapat pula dipentaskan dalam bentuk pertunjukan (Dewi et al., 2025; Luqis et al., 2024). Oleh karena itu, naskah drama sering kali memuat berbagai unsur budaya yang berkaitan dengan praktik pertunjukan, seperti dialog, gerak, musik, maupun interaksi antar tokoh. Dalam banyak kasus, sependapat dengan Hairunnisa & Devi (2020), naskah drama juga menjadi medium yang efektif untuk merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat karena struktur dialognya memungkinkan pengarang menampilkan berbagai perspektif sosial secara lebih langsung. Melalui pertunjukan drama, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teks dapat disampaikan kepada penonton secara lebih hidup dan kontekstual.

Banyak penulis naskah drama yang karyanya sering dipentaskan, mulai dari Pramoedya Ananta Toer, Putu Wijaya, W.S. Rendra, Arifin C. Noer, dan lainnya. Karya-karya sastrawan tersebut telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan teater Indonesia, baik melalui eksplorasi estetika dramatik maupun penggambaran realitas sosial masyarakat (Faiz et al., 2022; Haryati, 2020). Namun, di samping nama-nama besar tersebut, terdapat penulis naskah drama yang secara konsisten mengangkat kekayaan budaya lokal sebagai sumber utama penciptaan karya, salah satunya Deden Haerudin. Deden Haerudin merupakan dosen sekaligus seniman teater dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang dikenal aktif berkarya dalam bidang seni pertunjukan serta penulisan naskah drama, terutama yang berkaitan dengan teater dan tari yang berlandaskan kearifan lokal. Melalui berbagai karya yang dihasilkannya, Deden Haerudin berupaya mempertahankan dan menafsirkan kembali kearifan lokal Betawi agar tetap relevan bagi generasi muda melalui pengemasan yang lebih kreatif dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Dari berbagai naskah yang ditulis oleh Deden Haerudin, *Satria Milenial* dipilih sebagai objek penelitian karena naskah ini menunjukkan upaya menarik dalam menghubungkan tradisi budaya Betawi dengan konteks kehidupan modern. Naskah ini menghadirkan berbagai unsur tradisi pertunjukan lenong yang telah lama berkembang dalam masyarakat Betawi, tetapi dikemas dalam narasi dan struktur dramatik yang lebih dekat dengan konteks generasi masa kini.

JURNAL ESTETIK

Dengan demikian, *Satria Milenial* dapat dipandang sebagai bentuk transformasi budaya yang memperlihatkan bagaimana tradisi lama diadaptasi ke dalam bentuk yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menjadikan naskah tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan dinamika identitas budaya Betawi dalam menghadapi perkembangan zaman.

Untuk memahami bagaimana identitas budaya Betawi direpresentasikan dalam naskah *Satria Milenial*, penelitian ini menggunakan konsep *Social Imaginary* yang dikemukakan oleh Cornelius Castoriadis. Konsep ini memandang bahwa kehidupan sosial suatu masyarakat dibangun melalui imajinasi kolektif yang menghasilkan berbagai simbol, nilai, serta praktik budaya yang kemudian diakui dan dijalankan bersama oleh anggota masyarakat (Castoriadis, 1987; Adams, 2012). Meskipun pada awalnya berkembang dalam kajian sosial dan filsafat, konsep imajinasi sosial relevan digunakan dalam analisis karya sastra karena karya sastra pada dasarnya merupakan representasi pengalaman sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui teks sastra, berbagai simbol budaya, nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi dari imajinasi kolektif tersebut.

Dalam kerangka pemikiran Castoriadis (1987), terdapat empat konsep penting yang menjelaskan imajinasi sosial bekerja dalam pembentukan budaya. Pertama, konsep *instituted* dan *instituting imaginary*, yaitu pembedaan antara makna sosial yang telah mapan dalam tradisi masyarakat (*instituted*) dan proses penciptaan makna baru yang terus berkembang dalam kehidupan sosial (*instituting*). Kedua, konsep *magma of significations*, yakni kumpulan makna dasar yang menjadi sumber nilai dan simbol budaya dalam suatu masyarakat. Ketiga, konsep *creation ex nihilo*, yang menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menciptakan simbol atau makna baru melalui daya imajinasi kolektif. Keempat, konsep *radical imaginary*, yaitu kemampuan masyarakat untuk terus membayangkan kembali dan membentuk identitas sosialnya melalui proses penciptaan makna yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, keempat konsep

JURNAL ESTETIK

tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami simbol budaya, nilai kepahlawanan, serta identitas Betawi yang direpresentasikan melalui tokoh, dialog, dan unsur pertunjukan dalam naskah drama *Satria Milenial*. Dalam konteks penelitian ini, konsep imajinasi sosial digunakan untuk membaca identitas budaya Betawi yang dikonstruksi dalam naskah *Satria Milenial* melalui tiga aspek utama, yaitu tradisi pertunjukan lenong sebagai ruang ekspresi budaya, konstruksi tokoh ksatria sebagai representasi nilai kepahlawanan, serta penggunaan bahasa dan simbol budaya Betawi yang merefleksikan identitas kolektif masyarakat Betawi.

Penelitian mengenai konsep *social imaginary* yang dikemukakan oleh Cornelius Castoriadis telah dilakukan dalam berbagai bidang kajian sosial. Gilleard (2018) meninjau kembali konsep *social imaginary significations* sebagai kerangka untuk memahami masyarakat yang smerepresentasikan dirinya sendiri melalui jaringan makna sosial. Papadimitropoulos (2022) mengkaji gagasan kebebasan dan otonomi dalam pemikiran Castoriadis serta kaitannya dengan imajinasi demokrasi. Ross (2018) juga membahas konsep *social imaginary* sebagai dasar untuk memahami subjektivitas manusia serta peran imajinasi dalam membentuk realitas sosial. Sementara itu, Christiaens (2025) menggunakan kerangka *social imaginary* untuk menganalisis dinamika konflik imajinasi sosial dalam konteks masa depan dunia kerja di era digital.

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *social imaginary* banyak digunakan dalam kajian sosial, politik, dan filsafat, penerapannya dalam analisis karya sastra, khususnya naskah drama yang merepresentasikan identitas budaya lokal, masih terbatas. Nyatanya, penelitian sastra merupakan penelitian yang bebas dan melingkupi seluruh ranah pendekatan sosial lain. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menerapkan konsep *social imaginary* untuk menganalisis imajinasi budaya Betawi yang direpresentasikan melalui lenong, figur ksatria, dan identitas Betawi dalam naskah drama *Satria Milenial* karya Deden Haerudin.

JURNAL ESTETIK

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi dokumen sosial budaya Betawi dalam naskah drama *Satria Milenial* karya Deden Haerudin. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Proses ini diawali dengan membaca naskah secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan, seperti dialog, struktur adegan, serta unsur pertunjukan yang mengandung representasi budaya Betawi, seperti penggunaan bahasa Betawi, pantun, musik pembuka, karakter ksatria, dan simbol budaya lainnya. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu representasi tradisi lenong, konstruksi tokoh ksatria, dan identitas budaya Betawi. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih data yang paling representatif dalam menunjukkan bentuk-bentuk imajinasi sosial yang terkandung dalam naskah.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengacu pada tahapan analisis data kualitatif menurut Miles et al. (2014), yang meliputi (1) pengumpulan data berupa kutipan dari naskah drama, (2) reduksi data dengan menyaring data yang tidak relevan dengan fokus penelitian, (3) penyajian data dalam bentuk deskripsi dan tabel yang mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis, serta (4) penarikan kesimpulan untuk mengungkap bentuk-bentuk imajinasi sosial budaya Betawi yang direpresentasikan dalam naskah. Dalam proses analisis, data diinterpretasikan menggunakan konsep social imaginary, seperti *instituted* dan *instituting imaginary*, *magma of significations*, *creation ex nihilo,* serta *radical imaginary*, untuk menjelaskan bagaimana makna budaya dibangun dan direpresentasikan melalui tokoh, dialog, dan unsur pertunjukan dalam naskah drama *Satria Milenial*.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil temuan dan data yang merepresentasikan masing-masing fokus penelitian. Berikut merupakan tabel klasifikasi dari data dalam naskah *Satria Milenial*.

JURNAL ESTETIK

Tabel 1. Klasifikasi Data

Data	Fokus	Imajinasi Sosial	Konsep Castoriadis
Serafin, Acordeon, Bass	Lenong	Hibriditas budaya Betawi (musik tradisional + modern)	Instituting
Tanjidor, Gendang	Lenong	Tradisi musik Betawi sebagai identitas kolektif	Instituted
Pantun	Lenong	Nilai kesopanan, hiburan, dan nasihat khas Betawi	Magma of Significations
Syair Pembuka	Lenong	Ritual penghormatan dan relasi sosial	Instituted
Pangeran Cakrayuda	Ksatria	Kepahlawanan fisik (berani, bertarung)	Instituted
Prabu Jayasakti	Ksatria	Kepemimpinan dan tanggung jawab moral	Magma of Significations
Pangeran Bungsu	Ksatria	Kepahlawanan baru (cerdas, adaptif, modern)	Instituting
”Ksatria Milenial”	Ksatria	Transformasi makna ksatria di era modern	Creation ex nihilo
Tari Zafin	Identitas Lokal Betawi	Identitas religius (Islam + budaya Betawi)	Magma of Significations
Logat Betawi	Identitas Lokal Betawi	Keakraban dan egalitarianisme sosial	Instituted
Bahasa Betawi	Identitas Lokal Betawi	Representasi komunitas Betawi	Instituted
Roti Buaya	Identitas Lokal Betawi	Nilai kesetiaan dan sakralitas pernikahan	Magma of Significations

Klasifikasi data pada tabel 1 yang dimasukkan ke dalam *konsep instituted, instituting, magma of significations*, dan *creation ex nihilo* didasarkan pada posisi dan fungsi makna budaya dalam struktur sosial yang direpresentasikan dalam teks, bukan pada bentuk materialnya sehingga setiap unsur dianalisis sebagai simbol yang merefleksikan dinamika imajinasi sosial masyarakat.

Konstruksi Imajinasi Sosial Lenong dalam *Satria Milenial*

Sesuai pada tabel 1, konstruksi imajinasi sosial pada lenong dijabarkan dengan lugas melalui berbagai unsur pertunjukan yang muncul dalam naskah. Unsur-unsur tersebut merepresentasikan makna sosial dan budaya yang hidup

JURNAL ESTETIK

dalam masyarakat Betawi. Setiap data menunjukkan praktik lenong yang menjadi ruang artikulasi imajinasi kolektif, baik yang bersifat mempertahankan tradisi maupun yang mengarah pada pembentukan makna baru tetapi tetap berada di ranah lokalitas Betawi. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan memaparkan masing-masing data untuk melihat konsep imajinasi sosial yang bekerja dalam merepresentasikan budaya Betawi melalui pertunjukan lenong.

> Data 1
> Musik pembuka musik overture (musik pembuka pertunjukan lenong denes. Dengan instrumen ; serafin, accordeon, drum tanjidor, biola, bass, gendang dll).
> (Haerudin, 2022:2)

Berdasarkan data 1, musik pembuka dalam bentuk overture pada pertunjukan lenong denes memperlihatkan susunan instrumen yang beragam, seperti serafin, akordeon, drum tanjidor, biola, bass, dan gendang. Susunan ini menunjukkan pertemuan antara unsur tradisional dan unsur modern dalam satu kesatuan pertunjukan. Instrumen tanjidor dan gendang mengarah pada tradisi musik Betawi yang telah lama berkembang, sedangkan akordeon, bass, dan biola menunjukkan adanya pengaruh luar yang masuk dan kemudian digunakan dalam praktik pertunjukan. Hal ini selaras dengan Apriliani & Abdullah (2018) yang menyatakan bahwa tanjidor menjadi falsafah musik dan kesenian Betawi.

Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis, kondisi ini dapat dimaknai sebagai pertemuan antara *instituted imaginary* dan *instituting imaginary*. Instituted berarti hal tersebut sudah matang dan dilakukan secara berulang, sedangkan instituting berarti adanya gubahan dari sesuatu yang lain (Gilleard, 2017). Tanjidor dan gendang merepresentasikan *instituted imaginary* karena sudah menjadi bagian dari praktik budaya yang mapan dalam lenong. Instrumen tersebut hadir sebagai penanda yang langsung dikenali sebagai bagian dari identitas pertunjukan Betawi.

Sementara itu, penggunaan akordeon, bass, dan biola menunjukkan kerja *instituting imaginary*. Masyarakat tidak sekadar mempertahankan bentuk lama, tetapi justru mengolah dan memasukkan unsur baru ke dalam struktur

JURNAL ESTETIK

pertunjukan. Proses ini memperlihatkan budaya Betawi yang secara nyata terus bergerak dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan pijakan utamanya.

Sebagai musik pembuka, overture juga berfungsi mengawali ruang pertunjukan dan membangun suasana bagi penonton. Pada bagian ini, penonton mulai diarahkan untuk masuk ke dalam konteks budaya lenong, baik melalui bunyi, ritme, maupun nuansa yang dihadirkan. Dengan demikian, senada dengan Iyer (2026), musik pembuka menjadi bagian awal yang menghubungkan pengalaman estetis dengan pemahaman kultural penonton lenong.

Data 1 menunjukkan bahwa lenong tidak berada dalam kondisi statis. Tradisi tetap dipertahankan, tetapi dalam saat yang bersamaan terjadi penyesuaian dan pengembangan. Di sinilah imajinasi sosial bekerja. Imajinasi sosial berupaya untuk menghubungkan yang sudah ada dengan kemungkinan baru dalam satu praktik budaya yang terus hidup.

Data 2
SELESAI MUSIK PEMBUKA PEMIMPIN ROBONGAN SEKALIGUS PEMERAN PRABU JAYASAKTI TAMPIL DI DEPAN LAYAR UTAMA BERDIRI DI TENGAH APRON. SETELAH TIGA KALI MEMBUNGKUK BERNYANYI DALAM LAGU YANG BERISIKAN PANTUN DAN SYAIR SECARA SOLO.

Pepaya matang dari keramat
Kalo keramat ada di kampung lima
Sayalah datang memberi hormat
Hormat Hadirin Sekaliannya...
(Haerudin, 2022:2)

Berdasarkan data 2, bagian pembuka pertunjukan lenong ditandai dengan kemunculan syair dan pantun yang dibawakan oleh tokoh Prabu Jayasakti. Pada bagian ini, pemain tampil di depan panggung, membungkuk, lalu menyampaikan lagu pembuka yang berisi pantun sebagai bentuk penghormatan kepada penonton. Pola ini menunjukkan adanya struktur yang relatif tetap dalam pertunjukan lenong, khususnya pada bagian pembuka.

Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis, syair pembuka dapat dipahami sebagai bagian dari *instituted imaginary*. Kehadirannya bersifat pola tetap dalam pertunjukan, dijalankan berulang, dan menjadi semacam prosedur awal sebelum cerita dimulai (Gilleard, 2017; Iyer, 2026). Syair tersebut berfungsi

JURNAL ESTETIK

sebagai penanda dimulainya pertunjukan sekaligus membangun hubungan awal antara pemain dan penonton. Karena terus direproduksi dalam praktik lenong, bentuk ini menjadi bagian dari struktur budaya yang telah mapan.

Sementara itu, pantun yang disampaikan dalam syair pembuka, seperti *"Pepaya matang dari keramat…"*, dapat dibaca sebagai bagian dari *magma of significations*. Pantun tersebut memuat nilai kesopanan, penghormatan, dan cara berkomunikasi yang khas dalam masyarakat Betawi. Ungkapan "memberi hormat" menunjukkan bahwa interaksi tidak dibangun secara langsung, tetapi melalui bentuk bahasa yang halus dan berlapis. Di sini, pantun berfungsi sebagai pembawa nilai, bukan sekadar bentuk ujaran (Karim et al., 2024). Melalui penyampaian pantun secara langsung di awal pertunjukan, penonton mulai dilibatkan dalam suasana yang akrab dan komunikatif. Relasi yang terbentuk cenderung cair dam tidak formal, sesuai dengan karakter lenong sebagai teater rakyat. Bahasa menjadi sarana utama untuk menghadirkan kedekatan tersebut.

Dengan demikian, data 2 menunjukkan bahwa bagian pembuka lenong terdiri atas dua lapisan yang saling berkaitan. Syair pembuka bekerja sebagai struktur yang mapan dalam pertunjukan, sedangkan pantun di dalamnya membawa nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, syair pembuka dipahami sebagai bagian dari struktur pertunjukan yang bersifat tetap, sedangkan pantun dibaca sebagai medium yang memuat nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Data 3
PEMERAN PRABU
Jikalau ada jarum yang patah
Jangan sampai disimpan di dalam peti
Jikalau kami semua ada yang salah
Jangan disimpan di dalam hati.
(Haerudin, 2022:3)

Masih berkaitan dengan pantun dalam lenong, data 3 menunjukkan penggunaan pantun sebagai media penyampaian nasihat dalam pertunjukan. Pantun yang disampaikan oleh tokoh Prabu, *"Jikalau ada jarum yang patah…"*, hadir sebagai bagian dari dialog yang langsung mengarah pada nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Betawi. Pantun tersebut merupakan bentuk nasihat

JURNAL ESTETIK

khas tradisi lisan Betawi yang mengandung nilai etika sosial (Iyer, 2026; Karim et al., 2024). Secara simbolik, "jarum yang patah" merepresentasikan kesalahan atau potensi masalah yang jika dibiarkan justru dapat melukai, sedangkan "peti" melambangkan kecenderungan untuk memendam persoalan. Melalui baris isi pantun, penutur menyampaikan permohonan maaf sekaligus ajakan kepada penonton untuk tidak menyimpan kesalahan di dalam hati.

Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis (1987), pantun ini dapat dipahami sebagai bagian dari *magma of significations*. Makna yang disampaikan tidak hanya berhenti pada teks semata. Makna pantun tersebut justru merujuk pada nilai yang telah hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, seperti kerendahan hati, keterbukaan, dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut dihadirkan melalui simbol dan ungkapan yang sudah dipahami bersama (Apriliani & Abdullah, 2018). Dengan demikian, data 3 memperkuat bahwa pantun dalam lenong berfungsi sebagai ruang artikulasi nilai budaya. Melalui bahasa yang sederhana dan simbolik, pantun menjadi medium untuk menyampaikan etika sosial yang terus dipahami dan digunakan dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Konstruksi Imajinasi Sosial Ksatria dalam *Satria Milenial*

Beranjak dari konstruksi imajinasi sosial dalam aspek pertunjukan lenong, pembahasan selanjutnya mengarah pada konstruksi tokoh ksatria dalam naskah *Satria Milenial*. Jika pada lenong imajinasi sosial tampak melalui praktik pertunjukan dan unsur budaya yang mengiringinya, maka pada bagian ini imajinasi sosial hadir melalui representasi tokoh dan nilai kepahlawanan yang dibangun dalam cerita. Tokoh ksatria menjadi medium untuk menghadirkan nilai-nilai yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat yang dibalut sebagai penggerak alur juga.

Data 4
PERMAISURI: Benar kakanda, putra kita pangeran Cakrayuda sudah tumbuh menjadi ksatria yang gagah perkasa siap untuk bertarung di medan laga, menjadi pahlawan...

JURNAL ESTETIK

PRABU JAYASAKTI: Iya aku restui ananda Cakrayuda untuk terjun ke medan laga...
(Haerudin, 2022:7)

Data 5
CAKRAYUDA: Jangan sombong dulu japrawisa.. masih ada aku yang akan menghajarmu dan pasukanmu...
JAPRAWISA: Kamu siapa anak muda..berani..beraninya menantang Japrawisa..
CAKRAYUDA: Akulah Pangeran Cakrayuda, satria Kertamarta
JAPRAWISA: Kamu anaknya si Jayasakti rupanya.. udah gede rupanya..kamu mau hancur dan kalah seperti para senopati dan hulubalang serta rakyat kertamarta..
CAKRAYUDA: Kamu memenangkan pertarungan dengan cara licik, tipu muslihat dan menebar racun dan bibit penyakit pada rakyat sehingga ampir semua rakyat jatuh sakit... dasar biadab
JAPRAWISA: Itulah namanya taktik berperang, dengan cara kasar maupun dengan cara halus.. yang penting menang dan untung... sudah jangan banyak omong kita buktikan siapa yang tangguh diantara kita..
Japrawisa dan pasukan begundal-begundil berperang dengan dasyat melawan pasukan pangeran cakrayuda. Pertarungan seimbang saling serang saling cengkram..
(Haerudin, 2022:10)

Berdasarkan data 4 dan 5, tokoh Pangeran Cakrayuda dikonstruksi sebagai figur ksatria yang memiliki keberanian, kekuatan fisik, serta kesiapan untuk bertarung dalam menghadapi musuh. Pernyataan Permaisuri yang menyebut Cakrayuda sebagai "ksatria yang gagah perkasa siap untuk bertarung di medan laga" serta restu dari Prabu Jayasakti menunjukkan bahwa keberanian dan kemampuan bertarung merupakan kualitas utama yang melekat pada sosok ksatria. Sikap Cakrayuda yang secara langsung menantang Japrawisa juga memperlihatkan pola konfrontasi yang terbuka. Cakrayuda tidak mau menggunakan tipu muslihat, tetapi malah memilih berhadapan secara langsung sebagai bentuk keberanian dan integritas. Pola ini selaras dengan nilai kepahlawanan yang menekankan kejujuran dalam bertarung dan keberpihakan pada kebenaran. Hal ini diperkuat dalam adegan pertempuran ketika Cakrayuda

JURNAL ESTETIK

secara langsung menantang Japrawisa dan terlibat dalam konflik fisik sebagai bentuk pembelaan terhadap rakyat.

Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis, konstruksi tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari *instituted imaginary*. Sosok ksatria seperti Cakrayuda merepresentasikan makna kepahlawanan yang telah mapan dan diterima secara kolektif, yaitu ksatria sebagai figur yang berani, kuat, dan bertindak langsung dalam medan pertempuran. Model kepahlawanan ini bukanlah sesuatu yang baru diciptakan dalam teks. Model kepahlawanan seperti ini telah lama hidup dalam tradisi dan imajinasi kolektif masyarakat (Lestari & Lathiifa, 2018). Konstruksi ini juga dapat dikaitkan dengan karakter sosial masyarakat Betawi yang dikenal memiliki tradisi jawara. Dalam konteks ini, figur seperti Si Pitung, Sabeni, dan Si Jampang menjadi representasi historis dari sosok pemberani yang melawan ketidakadilan. Tradisi tersebut membentuk pemahaman bahwa keberanian, ketegasan, dan sikap melawan merupakan bagian dari identitas sosial yang diakui dalam masyarakat Betawi (Lestari & Lathiifa, 2018; Sufianto et al., 2015). Oleh karena itu, kemunculan Cakrayuda sebagai ksatria yang siap bertarung dapat dibaca sebagai reproduksi dari nilai-nilai yang telah mengakar tersebut.

Dengan demikian, data 4 dan 5 menunjukkan bahwa tokoh Pangeran Cakrayuda merepresentasikan imajinasi sosial tentang ksatria yang telah mapan dalam masyarakat. Nilai keberanian, kekuatan, dan perlawanan terhadap kejahatan hadir sebagai gagasan unik dibalut dalam bentuk reproduksi dari sistem makna yang telah lama hidup dan terus dipertahankan dalam budaya Betawi.

Data 6
PRABU JAYASAKTI: Iya aku restui ananda Cakrayuda untuk terjun ke medan laga...
PANGERAN CAKRAYUDA: Terima kasih Restu ayahandan dan bunda telah mengizinkan hamba berbakti di medan laga..
PANGERAN BUNGSU: Hamba bagaimana ayahanda?
PRABU JAYASAKTI: Ananda pangeran bungsu, belum aku restui.. karena, ananda masih terlalu belia, masih senang bermain-main dan aku belum pernah melihat kamu sedikitpun memegang senjata.
(Haerudin, 2022:7)

Berdasarkan data 6, tokoh Prabu Jayasakti ditampilkan sebagai figur otoritas yang memiliki kuasa dalam menentukan siapa yang layak terjun ke

medan laga. Keputusan untuk merestui Pangeran Cakrayuda, sekaligus menolak Pangeran Bungsu karena dianggap belum siap, menunjukkan adanya standar nilai yang digunakan dalam menilai kelayakan seorang ksatria. Restu tersebut tidak bersifat personal, tetapi mencerminkan pertimbangan moral dan tanggung jawab terhadap keselamatan serta keberlangsungan kerajaan. Keputusan Prabu untuk tidak merestui Pangeran Bungsu juga memperlihatkan adanya nilai kedewasaan dan kesiapan sebagai syarat utama dalam menjalankan peran sosial. Dengan kata lain, kepahlawanan tidak hanya diukur dari keberanian, tetapi juga dari kematangan sikap dan kemampuan bertanggung jawab (Sufianto et al., 2015). Di sini, Prabu berperan sebagai penjaga nilai yang memastikan bahwa peran ksatria dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis (1987), posisi Prabu Jayasakti dapat dipahami sebagai bagian dari *magma of significations*. Sosok raja dalam konteks ini membawa seperangkat nilai yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat, seperti kebijaksanaan, tanggung jawab, otoritas, dan perlindungan terhadap anggota komunitas. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan sistem makna yang berkembang dalam tradisi sosial. Dengan demikian, data 6 menunjukkan bahwa tokoh Prabu Jayasakti merepresentasikan sumber makna yang lebih dalam dari sekadar peran naratif. Jayasakti menjadi figur yang mengandung nilai-nilai dasar dalam struktur sosial yang mengatur kepahlawanan, lalu dipahami dan dijalankan. Pada akhrinya, hal inilah yang menjadikan Prabu Jayasakti sebagai bagian dari *magma of significations*, yaitu sebagai pembawa dan penjaga nilai yang hidup dalam imajinasi kolektif masyarakat.

Data 7
PERMAISURI: Ayahandamu benar pangeran..ananda belum saatnya bertarung di medan laga dengan senjata karena ananda berbeda, tapi bunda punya firasat ananda bisa mengalahkan sang angkaramurka dengan caramu.. Kakanda, anak kita pangeran bungsu punya kelebihan dalam kecerdasan dan pandai membaca tanda-tanda masa... tetapi saat ini belum terungkap, untuk mengasah kelebihanya itu, pangeran bungsu harus kita kirim ke bukit katumbiri, dibukit itu suka terjadi pertukaran masa.
(Haerudin, 2022:7)

JURNAL ESTETIK

Berdasarkan data 7, tokoh Pangeran Bungsu mulai diperkenalkan sebagai figur yang memiliki karakter berbeda dibandingkan dengan model ksatria pada umumnya. Pernyataan Permaisuri yang menyebut bahwa Pangeran Bungsu "berbeda" serta memiliki kelebihan dalam kecerdasan dan kemampuan membaca tanda-tanda masa menunjukkan adanya pergeseran dalam cara memahami kepahlawanan. Pangeran Bungsu tidak menggunakan kekuatan fisik dan otot seperti ksatria pada umumnya. Pangeran Bungsu justru ditujukan ke medan perang melalui kemampuan berpikir, membaca situasi, dan strategi. Pengiriman Pangeran Bungsu ke Bukit Katumbiri juga memperkuat arah tersebut. Tempat ini digambarkan sebagai ruang yang berkaitan dengan "pertukaran masa", yang secara simbolik menunjukkan keterkaitan dengan waktu, perubahan, dan kemungkinan masa depan. Dalam konteks ini, Pangeran Bungsu diposisikan sebagai figur ksatria yang mampu membaca dan merespons perubahan zaman, tidak melulu perlawanan secara langsung.

Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis, konstruksi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *instituting imaginary*. Berbeda dengan Cakrayuda yang merepresentasikan model ksatria yang telah mapan, Pangeran Bungsu menghadirkan kemungkinan baru dalam mendefinisikan kepahlawanan (Lestari & Lathiifa, 2018). Dengan demikian, data 7 menunjukkan bahwa kepahlawanan tidak lagi dipahami secara tunggal. Melalui Pangeran Bungsu, naskah *Satria Milenial* menghadirkan bentuk baru dari ksatria yang berfokus pada kecerdasan dan strategi. Maka dari itu, hal inilah yang menandai kerja *instituting imaginary*, yaitu munculnya cara pandang baru yang mulai menggeser makna kepahlawanan yang sebelumnya telah mapan.

Data 8
PERMAISURI: Pangeran Bungsu datang dengan senjata masa depan, Ananda dapat gelar adalah Ksatria Milienial..
(Haerudin, 2022:19)

Data 8 di atas menunjukkan bahwa transformasi Pangeran Bungsu mencapai titik puncaknya ketika ia kembali dengan membawa "senjata masa depan" dan memperoleh gelar sebagai "Ksatria Milenial". Pemberian gelar ini menandai perubahan yang melampaui model ksatria sebelumnya dan membentuk

JURNAL ESTETIK

identitas baru dalam memahami kepahlawanan. Jika pada tahap sebelumnya Pangeran Bungsu menunjukkan kecenderungan sebagai bentuk *instituting imaginary* melalui kecerdasan dan cara berpikir yang berbeda, maka pada tahap ini terlihat adanya lompatan yang lebih radikal. Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis, kemunculan "Ksatria Milenial" dapat dipahami sebagai *creation ex nihilo*, yaitu penciptaan makna baru yang tidak bergantung pada pola lama (Papadimitropoulos, 2022).

Istilah "Ksatria Milenial" tidak lagi merujuk pada definisi ksatria tradisional yang identik dengan kekuatan fisik dan pertarungan langsung. Istilah ini mengarah pada bentuk kepahlawanan yang lahir dari konteks zaman yang berbeda. Kehadiran "senjata masa depan" memperkuat keterkaitan dengan perkembangan waktu, teknologi, dan cara berpikir yang lebih modern. Transformasi ini memperlihatkan bahwa kepahlawanan dalam naskah *Satria Milenial* bergerak menuju pembentukan konsep baru. Pangeran Bungsu tampil sebagai representasi redefinisi ksatria dalam konteks yang lebih mutakhir. Oleh sebab itu, data 8 menunjukkan bahwa imajinasi sosial masyarakat terus berkembang dan mampu melahirkan makna baru. "Ksatria Milenial" menjadi simbol perubahan tersebut dan menegaskan bahwa identitas kepahlawanan mengikuti dinamika zaman.

Konstruksi Imajinasi Sosial Identitas Betawi dalam *Satria Milenial*

Setelah membahas konstruksi imajinasi sosial melalui pertunjukan lenong dan figur ksatria, pembahasan selanjutnya beralih pada representasi identitas budaya Betawi dalam naskah *Satria Milenial*. Pada bagian ini, imajinasi sosial berpusat pada identitas kolektif masyarakat Betawi yang dihadirkan melalui bahasa, simbol, serta praktik budaya yang melekat dalam teks. Identitas tersebut tampak dalam penggunaan logat, pilihan bahasa, serta berbagai simbol budaya yang mencerminkan cara hidup dan nilai sosial masyarakat Betawi. Unsur-unsur ini membentuk gambaran tentang masyarakat Betawi yang mengenali dirinya dan menampilkan jati diri tersebut dalam ruang sosial.

JURNAL ESTETIK

Data 9
LAYAR DIBUKA LAGI PERTUNJUKAN EXTRA BERUPA TARI JAPIN BETAWI DAN NYANYIAN. PARA PENARINYA MENGENAKAN ROK PANJANG SAMPAI TUMIT (BAJU BOBE), RAMBUT DIIKAT DENGAN PITA, PADA PERGELANGAN KAKI DIKENAKAN GIRING-GIRING (GONGSENG). SELESAI LAYAR DITUTUP, DILANJUTKAN DENGAN LAKON.
(Haerudin, 2022:4)

Berdasarkan data 9, tari Zapin Betawi hadir sebagai bagian dari pertunjukan yang membawa identitas budaya Betawi. Tarian ini ditampilkan dengan ciri kostum, gerak, dan iringan yang khas, seperti baju panjang, gerakan ritmis, serta bunyi giring-giring (Jailani et al., 2023). Unsur-unsur tersebut langsung mengarah pada suasana budaya yang lekat dengan masyarakat Betawi. Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis, tari Zapin Betawi masuk ke dalam *magma of significations*. Fokusnya ada pada makna yang dikandung, bukan sekadar bentuk tariannya. Zapin menyimpan nilai religius yang kuat, sejalan dengan kehidupan masyarakat Betawi yang dekat dengan tradisi Islam. Selain itu, Zapin juga membawa jejak pertemuan budaya Arab dan Betawi yang sudah berlangsung lama.

Makna tersebut tidak dijelaskan secara langsung dalam pertunjukan, tetapi dipahami melalui simbol, gerak, dan konteks kemunculannya. Penonton menangkap bahwa tarian ini berkaitan dengan religiusitas, identitas, dan sejarah budaya. Di sini, Zapin berfungsi sebagai pembawa nilai yang sudah hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, data 9 menunjukkan bahwa tari Zapin Betawi berada pada ranah *magma of significations*. Dari sini, satu hal yang menonjol adalah makna budaya yang melekat dan terus dipahami dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Data 10
MBOKE: Waduh..waduhh..biung, knape bisa sampai jatuh begini.. dimana kaca mata aye ye...(SAMBIL MELIHAT SEKITARNYA) lhoh..tadi aku ada di ruangan laboratorium, tapi knape sekarang ada di taman ye.. aneh juga..apa aku mimpi??
(Haerudin, 2022:13)

Data 11
ASISTEN: Ujubuneng...dimarii rupanye.. mboke ane cari-cari dari tadi.. sampai ane seperti jatuh terperosok, nyampe dah di ini tempat...
(Haerudin, 2022:13)

JURNAL ESTETIK

Berdasarkan data 10 dan data 11, penggunaan logat dan bahasa Betawi tampak jelas melalui pilihan kata seperti "aye", "knape", "ye", "ane", dan "dimarii". Bentuk bahasa ini muncul secara natural dalam dialog antar tokoh dan menjadi bagian dari cara berkomunikasi dalam naskah. Tidak ada upaya menjelaskan atau memperkenalkan bahasa tersebut karena sudah diasumsikan sebagai sesuatu yang akrab. Penggunaan logat ini juga langsung menandai identitas sosial tokoh. Penonton atau pembaca dapat dengan mudah mengenali latar budaya Betawi melalui cara bicara yang khas. Di sini, bahasa berfungsi sebagai penanda kolektif yang memperkuat keberadaan komunitas dalam ruang cerita (Sulaeman et al., 2020).

Dalam kerangka *social imaginary* Castoriadis, penggunaan logat dan bahasa Betawi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *instituted imaginary*. Bahasa hadir sebagai praktik yang sudah mapan dalam kehidupan masyarakat dan terus digunakan dalam interaksi sehari-hari (Iyer, 2026). Bentuk-bentuk ujaran tersebut bukan hasil penciptaan baru dalam teks, melainkan diambil dari realitas sosial yang telah hidup dan diulang dalam berbagai konteks. Dengan demikian, data 10 dan data 11 menunjukkan bahwa logat dan bahasa Betawi berada pada ranah *instituted imaginary* yang digunakan secara berulang, dan diterima sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Betawi.

Data 12
PRABU JAYASAKTI: Dan sebagai penghormatan ananda akan ayahanda nikahkan dengan seorang putri betawi yang cantik Jelita...
PERMAISURI: Dan telah disiapkan hidangan istimewa buat kamu Khadam pembantuku yang setia sebuah Roti buaya Khas Betawi yang lazisss...
(Haerudin, 2022:19)

Berdasarkan data 12, roti buaya hadir sebagai simbol budaya yang dilekatkan pada tindakan pemberian penghargaan kepada tokoh yang setia mendampingi Prabu. Penyebutan "roti buaya khas Betawi" menandai keberadaan objek yang telah memiliki posisi tertentu dalam sistem budaya masyarakat. Dalam konteks ini, selaras dengan (Siregar & Yahaya, 2022), roti buaya berfungsi sebagai penanda simbolik yang merujuk pada nilai yang telah diakui

JURNAL ESTETIK

secara kolektif. Kehadiran roti buaya dalam adegan ini memperlihatkan perluasan konteks makna kesetiaan ke dalam relasi sosial di luar pernikahan. Nilai yang sama digunakan untuk membaca hubungan antara pemimpin dan pihak yang setia mendampinginya. Dengan demikian, roti buaya berfungsi sebagai medium representasi yang menghubungkan simbol budaya dengan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat.

Dalam perspektif *social imaginary* Castoriadis, roti buaya dapat dipahami dalam kerangka *magma of significations*, yaitu sebagai himpunan makna dasar yang membentuk cara masyarakat memberi arti terhadap praktik sosial (Gilleard, 2017). Roti buaya mengandung nilai kesetiaan yang telah mengakar dalam tradisi Betawi, terutama dalam praktik pernikahan. Nilai tersebut berasal dari kesadaran kolektif masyarakat dan dihadirkan kembali melalui simbol budaya. Data 12 menunjukkan bahwa makna kesetiaan tidak dilekatkan pada bentuk benda secara literal, melainkan pada jaringan signifikasi yang menyertainya. Roti buaya menjadi representasi dari makna tersebut dalam praktik simbolik yang dipahami secara bersama dalam budaya Betawi.

Simpulan

Naskah drama *Satria Milenial* karya Deden Haerudin merepresentasikan imajinasi sosial masyarakat Betawi melalui tiga ranah utama, yaitu pertunjukan lenong, konstruksi tokoh ksatria, dan identitas budaya. Pada aspek lenong, imajinasi sosial tampak melalui perpaduan antara bentuk-bentuk budaya yang telah mapan dan proses penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Pada aspek tokoh, konstruksi ksatria menunjukkan adanya lapisan makna yang berjenjang, mulai dari model kepahlawanan yang telah dikenal, sumber nilai yang melandasinya, hingga munculnya bentuk baru yang mengarah pada redefinisi kepahlawanan. Sementara itu, pada aspek identitas budaya, penggunaan bahasa, simbol, dan praktik budaya menghadirkan nilai-nilai yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Betawi. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa imajinasi sosial bekerja melalui hubungan antara praktik budaya, sistem nilai, dan

JURNAL ESTETIK

proses pembentukan makna yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai penutup dan pengunci teori dari kerangka *social imaginary* Castoriadis, temuan ini dapat dipahami melalui empat konsep utama yang saling berkaitan. *Instituted imaginary* merujuk pada bentuk-bentuk budaya yang telah mapan, stabil, dan direproduksi dalam praktik sosial. *Instituting imaginary* menunjukkan adanya proses perubahan yang mengarah pada pembentukan makna baru. *Magma of significations* mengacu pada himpunan nilai dasar yang menjadi sumber makna dalam kehidupan masyarakat. Adapun *creation ex nihilo* menandai lahirnya konsep baru yang tidak bergantung pada pola sebelumnya. Keempat konsep ini memperlihatkan bahwa budaya bergerak melalui hubungan antara yang telah mapan, yang sedang berubah, sumber nilai yang mendasarinya, serta kemungkinan lahirnya makna baru. Keempatnya dapat ditemukan dalam naskah drama *Satria Milenial* karya Deden Haerudin. Hal ini berarti *Satria Milenial* mengonstruksi imajinasi budaya lokal Betawi yang direpresentasikan dalam naskah drama yang dipentaskan.

Daftar Pustaka

Adams, S. (2012). Castoriadis and the Non-Subjective Field: Social Doing, Instituting Society and Political Imaginaries. *Critical Horizons*, *13*(1), 29–51. https://doi.org/10.1558/crit.v13i1.29

Adinugraha, F., Ponto, A. I., & RM Munthe, T. (2020). Potensi Kebudayaan Betawi sebagai Pendekatan Kearifan Lokal dan Budaya dalam Pembelajaran Biologi. *Eduproxima : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, *2*(2), 55–66. https://doi.org/10.29100/eduproxima.v2i2.1625

Amri, S. (2022). *Lenong: masa lampau, masa kini dan masa depan komedi Betawi*. Pustaka Obor Indonesia.

Apriliani, M., & Abdullah, M. W. (2018). Falsafah Kesenian Tanjidor pada Pelaksanaan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, *9*(2), 45–70. https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9023

Cahyanti, K. D., & Prayogi, L. (2023). Kajian Evaluasi Revitalisasi Kampung Betawi di Setu Babakan, Jakarta Selatan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, *12*(1), 1–12. https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i1.68

Castoriadis, C. (1987). *The Imaginary Institution of Society*. Polity Press.

JURNAL ESTETIK

Christiaens, T. (2025). Cornelius Castoriadis' agonistic theory of the future of work at Amazon Mechanical Turk. *Distinktion: Journal of Social Theory*, *26*(1), 56–75. https://doi.org/10.1080/1600910X.2024.2320661

Dewi, D. R., Siswanto, W., & Suherjanto, I. (2025). Rekonstruksi Cerita Pendek Ikan Asin dan Mah Yong menjadi sebuah Naskah Sinema Pendek. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(1), 402–413. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5204

Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *7*(1), 68–77. https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250

Faiz, M., Wibowo, W., & Waslam, W. (2022). Perselisihan Mangir dengan Mataram dalam Naskah Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *12*(2), 226–237. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.43696

Faruk, F. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.

Gilleard, C. (2018). From collective representations to social imaginaries: How society represents itself to itself. *European Journal of Cultural and Political Sociology*, *5*(3), 320–340. https://doi.org/10.1080/23254823.2017.1409130

Haerudin, D. (2022). *Satria Milenial*. Dereng.

Haerudin, D., & Helmanto, F. (2025). Reinterpretasi Gatot Kaca dalam Pertunjukan Teater berbasis Betawi Urban. *Panggung*, *35*(3), 460–471. https://doi.org/10.26742/panggung.v35i3.3785

Hairunnisa, H., & Devi, W. S. (2020). Representasi Kehidupan Pada Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 157–162. https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5093

Harahap, R. (2023). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(3), 582–591. https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1937

Haryati, I. (2020). Perempuan Mandiri dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramudya Ananta Toer dan Drama Mutter Courage Und Ihre Kinder Karya Bertolt Brecht. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *4*(1), 66–91. https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04104

Hidayat, F., Putra, N. R., Amiruddin, N., Hamzah, A. N., Setyoningrum, R. A., & Hutagalung, D. F. (2026). Bung Besar dan Dunia Hiperrealitas: Representasi Kekuasaan dalam Novel 1984 Karya George Orwell. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, *1*(1), 658–670.

Isroyati, I., Yasir, M., & Anto, P. (2025). Ideologi dan Warna Lokal Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala Pendekatan Sosiologis dengan Menggunakan Kajian Hermeneutika. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *8*(1), 136. https://doi.org/10.30998/diskursus.v8i1.29024

Iyer, R. (2026). *Tanjidor Betawi in the Greater Jakarta Metropolitan Area* [The University of New South Wales]. https://doi.org/https://doi.org/10.26190/unsworks/31995

Jailani, A., Dora, E., & Azizah, K. (2023). Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tarian Zapin dan Upaya Pelestariannya di Desa Meskom Bengkalis Riau. *Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Dan Keislaman, *3*(2), 212–218. https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.72

Karim, M. F., Riady, Y., Arisanty, M., Khatib, A. J., & Ajmal, M. (2024). Preservasi Digital Seloko Adat Jambi, Pantun Betawi dan Berkisah Budaya Batam. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, *8*(2), 17–36. https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5398

Lestari, N. S., & Lathiifa, S. (2018). Case Studies of Community Leaders and Their Environment: Lesson From *Jampang Jawara Betawi*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *175*(1), 123–141. https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012076

Luqis, H. F., Pratiwi, Y., & Karkono, K. (2024). Modul Elektronik Menulis Skenario Film Bertema Kewirausahaan dengan Perspektif Penyelesaian Ganda. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *10*(1), 539–548. https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3129

Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.

Oktaviani, A., Dewi, R. S., & Juwandi, R. (2024). Analisis Modifikasi Budaya dalam Perspektif Krisis Identitas Etnis Betawi. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.23887/jabi.v6i1.62400

Papadimitropoulos, E. (2022). Freedom, autonomy, democracy: Castoriadis and the commons. *Critique*, *50*(1), 167–183. https://doi.org/10.1080/03017605.2022.2050535

Putra, N. R., & Dermawan, T. (2023). Distopia dalam Novel Terjemahan The Long Walk Karya Stephen King (Kajian Psikologi Abnormal Davison). *Atavisme*, *26*(2), 102–116. https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.881.102-116

Putra, N. R., Saryono, D., & Karkono, K. (2025). Hegemony and Organic Intellectuals Figures in Rio Johan's Post-Apocalyptic Novel Buanglah Hajat pada Tempatnya. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *15*(2), 261–279. https://doi.org/10.26714/lensa.15.2.2025.261-279

Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, *15*(2), 151–156. https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663

Ross, L. (2018). The mad animal. *Thesis Eleven*, *146*(1), 71–86. https://doi.org/10.1177/0725513618776710

Saidi, R. (1997). *Profil orang Betawi: Asal muasal, kebudayaan, dan adat istiadat*. Gunara Kata.

Siregar, I., & Yahaya, S. R. (2022). Semiotic Exploration of Roti Buaya as a Cultural Ornament. *British Journal of Applied Linguistics*, *2*(1), 06–13. https://doi.org/10.32996/bjal.2022.2.1.2

Sufianto, A., Lim, S., & Khosasih, A. (2015). Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok dalam Pencak Silat Betawi. *Lingua Cultura*, *9*(1), 1–13. https://doi.org/10.21512/lc.v9i1.754

Sulaeman, A., Suherman, A., & Mutoharoh, M. (2020). Interferensi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, *3*(2), 342–355. https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.974

JURNAL ISI FTK

Suni, I. A. A. (2020). Konflik Batin Psikologis Dalam Naskah Drama Badai Sepanjang Malam Karya Max Arifin. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 74–81. https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5275

JURNAL ESTETIK